

Strategi Pengembangan Teknik dan Repertoar Gamelan Baleganjur untuk Meningkatkan Partisipasi Budaya Umat Hindu di Keerom, Papua

Kadek Indra Wijaya¹, I Dewa Ketut Wicaksana², Ida Bagus Gede Surya Peradantha^{3*}

^{1,3*}Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Papua

²Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Bali
Email: ¹Balindra87@gmail.com, ²wicaksanaidewaketut@gmail.com, ^{3*}gusde029@gmail.com

(Naskah masuk: 15 Okt 2024, direvisi: 22 Apr 2025, diterima: 20 Mei 2025)

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan teknik bermain gamelan Baleganjur dan memperkaya repertoarnya guna mendukung partisipasi budaya dan keagamaan komunitas Hindu di Kabupaten Keerom, Papua. Meskipun telah tersedia gamelan Baleganjur hasil swadaya dan bantuan pemerintah, keterampilan teknis dan pemahaman repertoar masih terbatas. Sanggar Seni Saraswati di Keerom berupaya meningkatkan kompetensi ini melalui strategi pengembangan yang mencakup pelatihan demonstratif langsung, pemanfaatan teknologi audiovisual, serta pengayaan repertoar berbasis kebutuhan budaya setempat. Program ini difokuskan pada dua aspek utama: (1) peningkatan teknik menabuh gamelan Baleganjur pada setiap instrumen, dan (2) pengembangan repertoar untuk kebutuhan yang lebih luas, khususnya Tabuh Gilak dan *Bebarongan*. Metode pelatihan yang diterapkan mencakup demonstrasi teknik dasar oleh fasilitator, praktik langsung peserta, pendampingan intensif, pembelajaran kelompok, serta evaluasi melalui rekaman audiovisual dan umpan balik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain gamelan Baleganjur. Peserta telah menguasai teknik pukulan instrumen *reyong*, pola *gegilakan* dan *jagul* pada *kendang*, serta teknik *kakilitan* pada *ceng-ceng*. Selain itu, pengembangan repertoar mencakup Tabuh Gilak untuk ilustrasi upacara *Caru* serta *Bebarongan* untuk upacara *Melasti*. Lebih lanjut, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan penabuh tetapi juga membuka peluang regenerasi di Kampung Arso 12. Para penabuh yang telah terlatih kini mampu melatih calon penabuh berikutnya dengan metode yang telah diterapkan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas musikal komunitas, tetapi juga menciptakan keberlanjutan dalam praktik gamelan Baleganjur serta memperkuat identitas budaya Hindu di Keerom.

Kata Kunci: Strategi pengembangan, Teknik Tabuh, Pengembangan Repertoar, Partisipasi Budaya, Gamelan Baleganjur.

Development Strategies for Gamelan Baleganjur Techniques and Repertoire to Enhance Hindu Community Cultural Participation in Keerom, Papua

Abstract

This program aims to develop gamelan Baleganjur playing techniques and expand its repertoire to support the cultural and religious participation of the Hindu community in Keerom Regency, Papua. Although Baleganjur gamelan instruments have been acquired through community initiatives and government assistance, technical skills and repertoire comprehension remain limited. The Saraswati Art Studio seeks to enhance these competencies through a development strategy that includes direct demonstrative training, the utilization of audiovisual technology, and repertoire enrichment based on local cultural needs. This program focuses on two key aspects: (1) improving gamelan Baleganjur playing techniques across all instruments and (2) expanding the repertoire to serve broader ceremonial purposes, particularly Tabuh Gilak and *Bebarongan*. The training methodology incorporates fundamental technique demonstrations by facilitators, hands-on participant practice, intensive mentoring, group learning, and evaluations through audiovisual recordings and feedback. The results indicate that this approach effectively enhances gamelan Baleganjur playing skills. Participants have successfully mastered key techniques, including *reyong* striking patterns, *gegilakan* and *jagul* drumming patterns, and *kakilitan* techniques on *ceng-ceng* cymbals.

Additionally, the repertoire expansion includes Tabuh Gilak for Caru ceremonies and Bebarongan for Melasti rituals. Furthermore, this program not only improves the skills of Baleganjur players but also facilitates generational transmission in Arso 12 Village. Trained musicians are now capable of instructing future players using the implemented training methods. Thus, this strategy not only enhances the musical quality of the community but also ensures the sustainability of Baleganjur practices and strengthens the cultural identity of the Hindu community in Keerom.

Keywords: Development Strategy, Playing Techniques, Repertoire Development, Cultural Participation, Baleganjur Gamelan

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pelatihan teknik bermain gamelan Bali, khususnya Baleganjur, yang akan digunakan dalam upacara *Piodalan Nugtugan Karya Pura Agung Giri Cycloop* di Kabupaten Jayapura pada 5–6 Juni 2024. Baleganjur, sebagai gamelan energik dan dinamis, sering digunakan untuk mengiringi prosesi adat Bali seperti upacara *Melasti*. Dalam konteks ini, Sanggar Seni Saraswati dari Arso 12, Kabupaten Keerom, Papua, mendapatkan tugas untuk mengiringi prosesi keagamaan tersebut dan memerlukan pengembangan teknik serta repertoar yang lebih mendalam.

Kabupaten Keerom merupakan salah satu wilayah transmigrasi di Papua yang menjadi tempat tinggal masyarakat Hindu Bali sejak masa program transmigrasi era Orde Baru. Berdasarkan hasil observasi lapangan, saat ini terdapat setidaknya 83 kepala keluarga (KK) umat Hindu Bali yang tersebar di tiga titik utama: Arso 12 sebanyak 47 KK, Arso 10 sebanyak 23 KK, dan Arso 4 sebanyak 13 KK (Wawancara, I Wayan Suryanta 19 Juli 2024). Kehidupan mereka sangat terikat pada nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu Bali yang berpusat pada pura, dengan aktivitas keagamaan yang tetap lestari hingga kini. Meskipun tinggal di tanah rantau, praktik budaya mereka diterima baik oleh masyarakat non-Hindu setempat, yang sebagian besar juga merupakan warga transmigran dari berbagai daerah di Indonesia [1]. Gotong royong dan semangat multikultural menjadi ciri khas dinamika sosial di wilayah ini.

Namun demikian, terdapat tantangan besar yang dihadapi komunitas Hindu Bali di Keerom, khususnya dalam konteks pelestarian budaya. Menurut I Nengah Sukerta, ketua Sanggar Saraswati Arso 12, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai menurun, terutama karena terbatasnya akses terhadap pendidikan budaya Bali, minimnya instrumen kesenian, serta kekurangan tenaga pelatih atau guru budaya yang dapat melakukan pendampingan secara rutin (wawancara 19 Juli 2024). Bahasa Bali pun mulai kurang digunakan di kalangan generasi muda, meskipun sebagian masih memahami maknanya. Dalam konteks ini, pelatihan seni tradisional seperti Baleganjur menjadi sangat penting tidak hanya sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai strategi revitalisasi budaya dan pembentukan identitas di tengah masyarakat yang plural.

ISBI Tanah Papua memiliki dosen berkompeten dalam seni gamelan Bali yang siap melaksanakan pelatihan dengan pendekatan yang praktis dan konseptual. Keterlibatan dosen sebagai fasilitator bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat Hindu di Keerom, memperkuat partisipasi budaya, serta memperkaya kualitas pelaksanaan upacara keagamaan. Program ini diharapkan tidak hanya melestarikan kesenian gamelan Baleganjur, tetapi juga membangun pengetahuan

komunitas lokal dan memperkuat identitas budaya Hindu di Papua.

Sanggar Seni Saraswati yang berlokasi di Arso 12, Arsopura, Kabupaten Keerom, Papua, berpusat di Pura Jagatnatha dan merupakan wadah berkumpulnya masyarakat Bali setempat (Gambar 1). Anggota sanggar ini terdiri dari berbagai latar belakang profesi, termasuk petani ladang, pegawai negeri, dan wiraswasta. Karena berpusat di pura, kesenian yang dikembangkan oleh sanggar ini terutama berfokus pada seni-seni yang terkait dengan upacara keagamaan, seperti gamelan dan tari Bali. Selain itu, mereka juga melatih beberapa kesenian tari dan tabuh yang bersifat hiburan. Keberadaan sanggar ini tidak hanya untuk mendukung kebutuhan ritual upacara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian seni dan budaya Bali bagi generasi muda di daerah tersebut.



Gambar 1. Lokasi kegiatan di Arso 12, Arsopura, Kabupaten Keerom, Papua.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait kesenian Baleganjur dan kolaborasi seni budaya Bali dan Papua telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai fokus dan hasil. Adapun Sutami, Firmansyah, dan Putra [2] menyoroti proses kreatif dalam kesenian Baleganjur oleh Organisasi STT Widya Dharma Shanti di Desa Adat Nusa Agung, Kecamatan Belitang III. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap ide-ide kreatif yang mampu memberikan suasana semangat bagi masyarakat dalam persembahyangan serta menguraikan teknik permainan dan pengembangan kesenian Baleganjur. Meskipun temuannya memberikan wawasan mendalam tentang proses kreatif dan teknik permainan, tulisan ini kurang menyoroti aspek pelatihan intensif dan implementasi teknik tersebut dalam konteks pengabdian masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan.

Sementara itu, Marwati dan Wicaksana [3] menggambarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan skill performatif tari Cak dengan

nuansa Hindu Bali dan budaya Papua. Kolaborasi antara berbagai lembaga seperti PHDI Provinsi Papua, PHDI Kota Jayapura, Kepolisian Daerah Papua, umat Hindu Kota Jayapura, dan ISBI Tanah Papua menghasilkan peningkatan keterampilan dan performa para penari serta berhasil menyatukan unsur seni dari dua budaya berbeda. Tulisan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan tari dan musik, namun tidak mendalami aspek khusus dari pelatihan dan pengembangan gamelan Baleganjur secara detail.

Peradantha, Wicaksana dan Wijaya [4] menjelaskan bagaimana model pemberdayaan umat Hindu dilakukan di Kota Jayapura. Mereka mengurai proses kreatif dalam mengajarkan seni keagamaan Hindu seperti tari Rejang Dewa dan Baris Gede serta beberapa macam *gending* gamelan pengiring upacara. Namun demikian, pemberdayaan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut hanya berpusat pada instrumen Gong Kebyar dan tidak menysasar pada pelatihan Baleganjur.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, terlihat adanya beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Pertama, kegiatan pengabdian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek kreatif dan performatif, namun belum secara mendalam membahas strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memastikan keberlanjutan pelatihan secara mandiri. Kedua, belum ada kajian yang secara khusus membahas penerapan pelatihan gamelan Baleganjur dalam konteks pengabdian masyarakat dengan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan, terutama dalam menciptakan mekanisme regenerasi penabuh melalui strategi pelatihan yang terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan strategi pelatihan intensif gamelan Baleganjur yang tidak hanya meningkatkan teknik permainan, tetapi juga membangun sistem pelatihan berkelanjutan. Program ini melibatkan fasilitator dari ISBI Tanah Papua yang memiliki kompetensi serta kedekatan kultural dengan masyarakat setempat. Fokus utama penelitian ini mencakup: (1) pengembangan teknik permainan gamelan Baleganjur secara komprehensif, dan (2) pengembangan repertoar gamelan Baleganjur untuk kebutuhan upacara keagamaan yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya proses kreatif dan kolaborasi seni budaya, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memainkan gamelan Baleganjur di komunitas Hindu Keerom. Melalui strategi pengembangan yang menekankan keberlanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi upaya pelestarian seni gamelan Baleganjur dalam jangka panjang.

II. METODOLOGI KEGIATAN

Pelatihan tabuh Baleganjur di Kabupaten Keerom mengadopsi pendekatan yang didasarkan pada teori pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning Theory*), pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-Based Learning*), dan andragogi sebagaimana dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, pelatihan ini menekankan pentingnya interaksi sosial melalui

kerja kelompok, di mana peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berlatih bersama [5]. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk saling mendukung, bertukar pemahaman, dan mengembangkan keterampilan secara kolektif, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengalaman langsung dan diskusi [6], [7].

Selain itu, pelatihan ini juga menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung efektivitas latihan [8]. Meskipun mayoritas peserta merupakan petani dan wiraswasta di Kampung Arso 12, mereka telah terbiasa menggunakan teknologi seperti *handphone*, komputer, dan berbagai perangkat digital lainnya untuk mendukung kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan alat rekam audio dan video menjadi strategi penting dalam membantu peserta memahami dan menghafal pola permainan gamelan Baleganjur [9]. Rekaman demonstrasi yang dibuat selama pelatihan dapat dipelajari ulang secara mandiri, memungkinkan peserta untuk mengulang materi secara fleksibel di luar sesi latihan. Selain itu, distribusi materi pelatihan melalui flashdisk atau platform digital juga mempermudah peserta dalam mengakses informasi tanpa harus selalu bergantung pada pertemuan tatap muka.

Lebih jauh, karena sebagian besar peserta adalah orang dewasa dengan latar belakang non-musik, prinsip andragogi dari Malcolm Knowles menjadi relevan dalam perancangan strategi pelatihan [10]. Dalam hal ini, peserta pelatihan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan anak-anak, di mana mereka lebih cenderung belajar secara mandiri, membutuhkan relevansi langsung dengan kehidupan mereka, serta lebih termotivasi ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman pribadi atau kebutuhan praktis [11]. Oleh karena itu, pemahaman teoritis mengenai prinsip andragogi sangat diperlukan oleh tim pelatih untuk menyesuaikan metode pelatihan dengan karakteristik peserta, memberikan pemahaman konseptual mendasar, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan menerapkan ketiga teori ini, pelatihan tabuh Baleganjur selain berfokus pada keterampilan teknis, juga menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara kolaboratif, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar dewasa.

Setelah memperoleh pemahaman konseptual yang mendasar, maka pelatihan tabuh Baleganjur ini merujuk pada berbagai model pembelajaran gamelan yang telah diterapkan di beberapa daerah, sebagaimana diuraikan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Dari pelatihan gamelan Gambang [12], pelatihan seni karawitan bagi lansia [13], upaya pelestarian Gamelan Tokol melalui penotasian dan regenerasi [14], metode interaktif dan praktek langsung Tabuh Baleganjur di Bontang, Kalimantan Timur [15], hingga metode partisipatif [16], terdapat pola umum dalam metode pengajaran gamelan yang efektif.

Dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta di Arso dan kondisi sosial budaya setempat, pelatihan ini mengadopsi beberapa metode untuk memastikan peserta dapat menguasai keterampilan bermain gamelan Baleganjur secara efektif, antara lain:

1. Demonstrasi Langsung

Kami sebagai fasilitator terlebih dahulu menampilkan cara bermain setiap instrumen gamelan Baleganjur.

Demonstrasi ini memungkinkan peserta melihat langsung teknik yang benar.

2. **Praktik Langsung (*Hands-on Practice*)**
Setelah demonstrasi, peserta langsung mempraktikkan teknik yang telah diajarkan. Pendekatan ini memastikan setiap peserta dapat menguasai keterampilan melalui latihan.
3. **Pendampingan Intensif (*Mentorship*)**
Kami mendampingi peserta secara intensif selama pelatihan, memberikan masukan langsung, koreksi, dan menjawab pertanyaan peserta.
4. **Pembelajaran Kelompok (*Group Learning*)**
Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk latihan bersama, sehingga mereka bisa saling mendukung dan berkolaborasi selama belajar.
5. **Evaluasi dan Umpan Balik**
Selama dan setelah pelatihan, kami mengevaluasi kemajuan peserta dan memberikan umpan balik konstruktif agar mereka memahami area yang perlu ditingkatkan.

Peralatan Pendukung:

Untuk mendukung pelatihan ini, beberapa peralatan penting disiapkan:

- 1) **Alat Musik Baleganjur:** Seperangkat gamelan lengkap seperti *kendang*, *ceng-ceng*, *gong*, dan *reyong*.
- 2) **Peralatan Rekam:** Kamera video dan mikrofon untuk mendokumentasikan proses pelatihan, yang berguna sebagai bahan pembelajaran ulang dan arsip.
- 3) **Buku Catatan:** Disediakan bagi setiap peserta untuk mencatat teknik dan saran yang diberikan selama pelatihan, sebagai referensi praktis.
- 4) **Flashdisk:** Untuk menyimpan dan membagikan materi digital seperti rekaman video dan audio, serta materi pelajaran lain yang relevan.

Dengan metode dan peralatan ini, diharapkan peserta dapat meningkatkan keterampilan bermain gamelan Baleganjur secara signifikan dan mendalam.

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Sanggar Seni Saraswati berpusat di Pura Jagatnatha, Arso 12, yang terletak di tengah wilayah pemukiman warga (Gambar 1). Pura ini memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan seni dan budaya, termasuk halaman yang luas serta wantilan yang digunakan untuk latihan kesenian. Lokasi yang strategis ini memudahkan komunitas Hindu Bali di Arso 12 untuk mengadakan kegiatan rutin sanggar, seperti latihan tari dan tabuh yang berkaitan dengan upacara keagamaan serta kesenian hiburan. Fasilitas yang tersedia memungkinkan sanggar untuk melibatkan masyarakat, baik generasi muda maupun dewasa, dalam upaya pelestarian seni budaya Bali.



Gambar 2. Pura Jagatnatha, Arso 12 sebagai pusat kegiatan pelatihan musik Baleganjur.

Gamelan Baleganjur merupakan salah satu ensambel gamelan tradisional Bali yang memiliki fungsi penting dalam berbagai upacara keagamaan [17]. Biasanya, gamelan ini digunakan dalam upacara *Piodalan* (Dewa Yadnya) sebagai iringan prosesi di pura, *Caru* (Bhuta Yadnya) untuk upacara penyucian dan harmonisasi alam, serta *Ngaben* (Manusa Yadnya) sebagai pengiring prosesi kremasi untuk mengantarkan roh menuju alam baka [18]. Secara musikalitas, gamelan Baleganjur terdiri dari instrumen-instrumen perkusi seperti *kendang*, *ceng-ceng*, dan *reyong* yang menciptakan ritme dinamis dan penuh semangat, sering kali membangkitkan suasana khidmat dan sakral [19]. Baleganjur juga berkembang dalam konteks non-upacara, seperti dalam lomba Baleganjur dan pertunjukan seni kreatif, di mana elemen-elemen tradisional diadaptasi dengan aransemen modern tanpa menghilangkan esensi ritmisnya. Perkembangan ini menunjukkan fleksibilitas gamelan Baleganjur dalam mempertahankan relevansi budaya di era kontemporer, baik dalam upacara keagamaan maupun sebagai bentuk ekspresi seni.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimulai pada tanggal 19 Juli 2024 dengan latihan awal berupa pengenalan dan pemahaman umum mengenai Gamelan Baleganjur, serta pengajaran teknik dasar dalam permainan gamelan ini. Pada 20 Juli 2024, dilanjutkan dengan latihan masing-masing instrumen, dengan fokus pada teknik permainan *ceng-ceng* dalam ensambel Baleganjur. Latihan lanjutan untuk memantapkan teknik pukulan *ceng-ceng* dilaksanakan pada 26 Juli 2024. Selanjutnya, pada 27 Juli dan 2 Agustus 2024, latihan difokuskan pada instrumen *kendang* untuk meningkatkan keterampilan pemain dalam permainan *kendang* dalam ensambel. Gambar 1 menunjukkan pengenalan teknik bermain instrumen Gamelan Baleganjur melalui metode demonstrasi dan praktek langsung.



Gambar 3. Perkenalan teknik bermain gamelan Baleganjur dengan metode demonstrasi.

Latihan terus berlanjut dengan penekanan pada teknik reong pada tanggal 3, 9, dan 10 Agustus 2024, di mana pemain mulai membuat jalinan reong dalam Baleganjur. Pada 16, 23, dan 24 Agustus 2024, teknik permainan *reyong* semakin dimantapkan dengan fokus pada jalinan melodi *reyong* bagian ketiga, serta pembuatan motif *kilitan* atau jalinan *ceng-ceng* bagian kedua. Pada 30, 31 Agustus, dan 6 September 2024, latihan berfokus pada penyempurnaan teknik permainan *ceng-ceng* serta penambahan motif pada bagian kedua. Metode pelatihan menggunakan teknik *hands-on* dimana fasilitator memperagakan teknik detail masing-masing instrumen kepada para peserta. Pemantapan teknik permainan kendang dilanjutkan pada 7, 13, dan 14 September 2024, dengan latihan pola permainan dari bagian satu, dua, dan tiga. Gambar 2 menunjukkan proses latihan permainan *ceng-ceng* dengan metode *hands-on*.



Gambar 4. Pelatihan teknik permainan *ceng-ceng*.

Pada 21 September 2024, diadakan latihan ringan untuk mengingat kembali setiap bagian gending yang sudah digarap. Puncak kegiatan adalah pada 28 September 2024, di mana para peserta mengiringi upacara *Melasti* di Pura Agung Giri Cycloop, Kabupaten Jayapura, dengan gending *babarongan*, menuju Pantai Kalokote, Danau Sentani (Gambar 3).



Gambar 5. Iringan Gamelan Baleganjur mengiringi prosesi *Melasti*.

Kegiatan ini ditutup dengan pementasan gending Baleganjur pada 29 September 2024, saat pelaksanaan upacara agama di Pura Agung Giri Cycloop. Penabuh memainkan gending *gilak* dengan nuansa yang lebih tenang dan menonjolkan keagungan. Berbeda dengan saat mengiringi prosesi *Melasti*, pada pementasan di Pura Agung Giri Cycloop, para penabuh membawakan gending dengan cara duduk (Gambar 4).



Gambar 6. Iringan Gamelan Baleganjur mengiringi acara Piodalan di Pura Agung Giri Cycloop.

Setiap sesi latihan disusun secara berurutan dan terfokus, dimulai dengan pengenalan umum dan teknik dasar, hingga pengembangan kemampuan dalam memainkan instrumen spesifik seperti *ceng-ceng*, *kendang*, dan *reyong*. Pembagian latihan instrumen per kelompok (*ceng-ceng*, *kendang*, *reyong*) memungkinkan pemain untuk memperdalam keterampilan mereka secara individual sebelum diintegrasikan dalam ensambel penuh. Dengan begitu, pemahaman teknik tidak hanya dilakukan secara permukaan, tetapi hingga pada tingkat detail dari setiap bagian musik.

Kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Saraswati di Pura Jagatnatha, Arso 12, memberikan dampak yang signifikan bagi pelestarian budaya Bali di Kabupaten Keerom, Papua. Sanggar ini menjadi wadah penting untuk menjaga tradisi seni Bali, terutama melalui latihan gamelan dan tari yang terhubung dengan upacara keagamaan. Dampak lainnya

adalah penguatan identitas komunitas Bali di wilayah tersebut, di mana anggota sanggar, terutama generasi muda, mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seni dan sekaligus memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap warisan budaya leluhur. Selain itu, sanggar ini berhasil menciptakan ruang kebersamaan dan interaksi positif di antara warga, yang semakin mempererat hubungan antaranggota komunitas [20]. Dengan adanya dukungan langsung terhadap kebutuhan upacara di Pura Jagatnatha, sanggar ini juga memastikan kelancaran dan keluhuran prosesi keagamaan Hindu di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, kegiatan sanggar ini juga membuka peluang untuk memperkenalkan seni dan budaya Bali kepada masyarakat lokal Papua, yang dapat mendorong terciptanya pemahaman lintas budaya yang lebih baik.

Kegiatan ini menekankan pentingnya pemantapan teknik permainan melalui pengulangan dan latihan berkelanjutan. Sesi-sesi lanjutan yang berfokus pada instrumen-instrumen tertentu menunjukkan adanya perhatian terhadap detail dan kualitas permainan. Dengan melatih pola permainan dan jalinan motif antar instrumen, para peserta belajar bagaimana berkolaborasi dalam ensambel Baleganjur yang memerlukan sinkronisasi ritme dan melodi yang tepat.

Kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam melestarikan budaya Bali di luar daerah aslinya. Mengadakan pelatihan dan pementasan di Jayapura, Papua, menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan dan memperluas pengaruh gamelan Baleganjur ke komunitas di luar Bali. Pola ini sama seperti kegiatan penguatan sosial di daerah lain, dengan tujuan melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah asal sehingga mendukung kohesi sosial setempat [21], [22], [23]. Ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya masyarakat setempat, tetapi juga membangun hubungan lintas budaya yang lebih erat [24].

Kegiatan ini merupakan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan dalam melestarikan serta menyebarluaskan seni tradisional gamelan Baleganjur di Keerom, Papua. Selain itu, kegiatan ini sekaligus memperkuat ikatan budaya dan religius dalam konteks komunitas lokal setempat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bentuk optimalisasi proses latihan untuk mendapatkan hasil akhir (*output*) kegiatan berupa peningkatan keterampilan bermain gamelan dan penambahan jumlah penguasaan *gending* [25]. Latihan yang terencana dengan baik, pemantapan teknik permainan, serta aplikasi langsung dalam pementasan upacara keagamaan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam pengembangan keterampilan musik tradisional serta pelestarian budaya.

Strategi pengembangan teknik dan repertoar gamelan Baleganjur yang diterapkan dalam pelatihan ini terbukti menjadi metode yang efektif dalam konteks masyarakat Hindu di Keerom, Papua. Dengan kondisi masyarakat yang sebagian besar belum mahir dalam memainkan gamelan, pendekatan ini dirancang untuk memberikan struktur pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Langkah-langkah yang diterapkan, seperti pembagian latihan berdasarkan instrumen, metode *hands-on*, serta penggunaan perekaman sebagai alat bantu refleksi dan latihan mandiri, memungkinkan peserta

untuk tidak hanya mengandalkan sesi latihan bersama instruktur, tetapi juga mengembangkan keterampilan secara individual.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman kognitif dan penguasaan teknik dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya, para penabuh *reyong* dan *ceng-ceng* dapat melatih pola permainan mereka secara mandiri setelah mendapatkan instruksi dasar. Dengan adanya rekaman latihan, peserta memiliki kesempatan untuk mengulang dan memperbaiki permainan mereka sesuai dengan referensi yang telah diberikan, sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada sesi tatap muka dengan fasilitator. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi latihan, tetapi juga memperkuat daya ingat motorik dan koordinasi antar-instrumen, yang sangat penting dalam membangun ensambel gamelan yang harmonis.

Jika dibandingkan dengan metode pelatihan gamelan Baleganjur di Pura Buana Agung, Bontang [15], terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam pendekatan pembelajaran. Metode pelatihan di Bontang menerapkan model yang lebih terstruktur berbasis evaluasi kuantitatif dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* sebagai alat ukur efektivitas pelatihan. Sebelum latihan, peserta diminta mengisi kuisioner untuk menilai pemahaman awal mereka tentang gamelan Baleganjur, meliputi pengetahuan ansambel, jenis instrumen, serta pola-pola instrumen yang digunakan. Setelah sesi materi interaktif dan praktik langsung, peserta kembali diuji dengan soal yang sama dalam *post-test* guna melihat sejauh mana peningkatan pemahaman mereka.

Meskipun metode evaluatif seperti yang digunakan di Bontang memiliki keunggulan dalam memberikan data kuantitatif mengenai peningkatan pemahaman peserta, pendekatan ini lebih bersifat kognitif dan kurang menekankan pada keberlanjutan latihan mandiri di luar sesi pelatihan. Sebaliknya, metode yang diterapkan dalam pelatihan di Keerom lebih berfokus pada pengalaman *hands-on* dan keberlanjutan pembelajaran melalui praktik berulang yang didukung oleh rekaman latihan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk lebih mandiri dalam mengasah keterampilan mereka tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran instruktur atau sesi formal.

Selain itu, dalam konteks komunitas Hindu di Keerom, pendekatan *hands-on* dan latihan mandiri sangat relevan mengingat keterbatasan jumlah instruktur gamelan yang tersedia di daerah tersebut. Dengan adanya perekaman, peserta dapat mengakses materi kapan saja, mempercepat pemahaman mereka terhadap pola permainan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam memainkan instrumen gamelan Baleganjur. Sementara itu, metode di Bontang lebih cocok diterapkan dalam komunitas yang memiliki akses lebih luas terhadap instruktur dan infrastruktur pembelajaran yang mendukung sistem evaluasi formal.

Lebih jauh, metode yang diterapkan di Keerom memiliki potensi untuk diterapkan dalam komunitas lain dengan karakteristik serupa, baik di dalam maupun di luar Papua. Dalam komunitas yang masih dalam tahap awal pembelajaran gamelan, strategi ini memungkinkan keberlanjutan pelatihan bahkan setelah program resmi selesai. Dengan adanya penabuh yang telah dilatih intensif, mereka berpeluang menjadi calon instruktur lokal yang potensial. Mereka nantinya dapat mentransfer pengetahuan secara lebih efektif kepada para

generasi muda setempat, menciptakan model pelestarian budaya yang tidak hanya bergantung pada kehadiran fasilitator eksternal. Hal ini berimplikasi pada upaya jangka panjang dalam menjaga eksistensi gamelan Baleganjur sebagai bagian dari praktik budaya dan keagamaan masyarakat Hindu di Keerom.

Selain aspek teknis, strategi ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Latihan yang terstruktur dan berkelanjutan telah membentuk rasa kebersamaan dan kohesi sosial dalam komunitas. Sanggar Seni Saraswati di Keerom, sebagai pusat kegiatan ini, tidak hanya menjadi tempat belajar musik, tetapi juga ruang interaksi yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan musikal, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan seni leluhur mereka.

Dengan mempertimbangkan efektivitas metode ini, langkah selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah memperluas cakupan pelatihan ke komunitas Hindu di daerah lain yang memiliki tantangan serupa dalam pelestarian seni gamelan. Selain itu, eksplorasi terhadap pemanfaatan teknologi, seperti media digital untuk dokumentasi dan pembelajaran jarak jauh, dapat menjadi strategi tambahan yang mendukung kontinuitas pelatihan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, strategi ini dapat menjadi model bagi program pelestarian seni tradisional di berbagai komunitas diaspora Bali di luar Pulau Bali.

Sebagai bagian dari upaya mengukur efektivitas program pelatihan gamelan Baleganjur, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap ketercapaian tujuan kegiatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi ini meliputi peningkatan keterampilan teknis peserta dalam memainkan instrumen-instrumen Baleganjur, pemahaman terhadap repertoar, serta aspek partisipasi dan kemandirian dalam proses belajar. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung oleh fasilitator, umpan balik peserta, serta dokumentasi audiovisual selama sesi pelatihan berlangsung (tabel 1).

Tabel 1. Evaluasi Ketercapaian (Skor Teknikal & Repertoar)

Aspek Evaluasi	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Teknik <i>Reyong</i>	Belum Menguasai	Cukup Menguasai
Teknik <i>Ceng-Ceng</i>	Belum Mengerti	Mengerti & Bisa Terapkan
Teknik <i>Kendang</i>	Belum menguasai pola motif dasar	Sudah menguasai pola motif dasar
Pemahaman Pola Tabuh	Minim	Baik
Repertoar Tabuh Gilak	Belum Bisa	Bisa
Repertoar <i>Bebarongan</i>	Belum Bisa	Bisa
Kemandirian dalam Latihan	Tidak Mandiri	Mulai Mandiri
Kehadiran dan Komitmen Peserta	Fluktuatif	Stabil (>80%)

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung saat sesi latihan dan wawancara singkat dengan peserta serta tokoh adat Hindu setempat. Mayoritas peserta menyatakan bahwa metode pelatihan langsung dengan demonstrasi dan rekaman audiovisual sangat membantu proses belajar mereka. Peserta yang awalnya tidak memahami istilah teknis kini sudah terbiasa menyebut dan menerapkan teknik seperti *ngotek*, *jagul*, dan *candetan* dalam latihan. Latihan mandiri menggunakan video rekaman juga efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu belajar malam hari.

Dari sisi sosial, tokoh-tokoh masyarakat seperti I Nengah Sukerta dan I Wayan Suryanta menyampaikan bahwa kegiatan ini membawa dampak positif dalam membangun semangat umat Hindu di Keerom untuk mempertahankan budaya Bali. Mereka merasa bangga karena tabuh yang dipelajari kini dapat dimainkan dalam upacara keagamaan secara mandiri, tanpa bergantung pada komunitas umat Hindu lain yang berasal dari luar Kabupaten Arso. Salah satu capaian penting adalah munculnya inisiatif dari peserta yang sudah mahir untuk membentuk kelompok kecil guna melatih pemula. Hal ini menunjukkan benih keberlanjutan dan regenerasi penabuh di wilayah transmigran Hindu ini.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Dalam proses pelatihan gamelan Baleganjur di Kabupaten Keerom, terdapat beberapa hambatan utama yang berkaitan dengan pemahaman teknik permainan, keterbatasan fasilitas, serta kondisi sosial dan geografis peserta. Hambatan pertama adalah rendahnya pemahaman terhadap teknik permainan gamelan Baleganjur. Sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan bimbingan formal dalam memainkan instrumen-instrumen gamelan ini, sehingga penyebutan dan penerapan teknik permainan masih minim. Beberapa istilah teknis, seperti *ngotek* pada *reyong*, *candetan* pada *ceng-ceng*, dan *jagul* pada *kendang*, masih asing bagi peserta. Selain itu, pola dasar dalam repertoar gamelan Baleganjur, seperti *polos* dan *sangsih*, serta penyebutan nada-nada dasar seperti *Ding*, *Dong*, *Deng*, *Dung*, *Dang*, juga belum dipahami secara luas oleh para peserta.

Kendala kedua adalah keterbatasan fasilitas pendukung pelatihan. Tidak adanya alat perekam audio berkualitas menyebabkan kesulitan dalam proses menghafal pola permainan, terutama bagi peserta yang masih dalam tahap awal pembelajaran. Selain itu, ruang latihan yang kurang representatif menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal akustik dan kenyamanan berlatih. Kondisi instrumen gamelan yang kurang memadai juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa instrumen, seperti *ceng-ceng*, *reyong*, *ponggang*, *kajar*, dan *kempli*, mengalami kerusakan, yang mengurangi kualitas suara dan mengganggu estetika musikal saat latihan. *Kendang* yang kulitnya robek dan berlubang juga berdampak pada kesulitan dalam menghasilkan suara yang optimal, meskipun instrumen tersebut tetap digunakan karena keterbatasan alternatif.

Hambatan ketiga adalah faktor sosial dan geografis. Lokasi latihan yang cukup jauh dari Jayapura ke Kabupaten Keerom, dengan waktu tempuh sekitar 3–4 jam, menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator dan peserta. Selain itu, mayoritas peserta merupakan petani yang memiliki jadwal kerja padat,

sehingga latihan hanya dapat dilakukan setelah pukul 18.00 WIT, yang membatasi durasi dan frekuensi sesi latihan.

Untuk mengatasi hambatan pemahaman teknik, pelatihan dilakukan dengan pendekatan demonstratif langsung, di mana fasilitator memperagakan teknik secara rinci sebelum peserta mempraktikkannya. Selain itu, dilakukan pendampingan intensif agar setiap peserta mendapatkan arahan dan koreksi yang diperlukan secara langsung. Dalam mengatasi keterbatasan fasilitas, penggunaan rekaman audiovisual sederhana dengan perangkat yang tersedia dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar, sehingga peserta dapat mengulang materi secara mandiri. Upaya perbaikan sementara dilakukan terhadap instrumen yang rusak, dan latihan tetap dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi instrumen yang ada.

Untuk kendala sosial dan geografis, jadwal latihan disesuaikan dengan waktu luang peserta agar tidak mengganggu pekerjaan utama mereka. Antusiasme peserta yang tinggi menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini, di mana meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, mereka tetap berkomitmen mengikuti pelatihan hingga selesai dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan bermain gamelan Baleganjur.

IV. KESIMPULAN

Program pelatihan gamelan Baleganjur yang dilaksanakan bagi komunitas Hindu di Kabupaten Keerom, Papua, telah berhasil meningkatkan keterampilan menabuh serta memperkaya repertoar yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan. Strategi pengembangan yang diterapkan, yaitu demonstrasi langsung, praktik langsung, pendampingan intensif, pembelajaran kelompok, serta evaluasi berbasis umpan balik dan teknologi audiovisual, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai teknik pukulan *reyong*, pola *gegilakan* dan *jagul* pada kendang, serta teknik *kakilitan* pada *ceng-ceng* dengan lebih baik. Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berhasil memperluas repertoar gamelan Baleganjur dengan menambahkan Tabuh Gilak untuk upacara *Caru* dan *Bebarongan* untuk upacara *Melasti*. Penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti rekaman audiovisual, tidak hanya mempercepat proses belajar tetapi juga membuka peluang regenerasi. Peserta yang telah menguasai teknik dan repertoar kini mampu membimbing calon penabuh baru, menciptakan keberlanjutan dalam praktik gamelan Baleganjur di komunitas ini. Dengan demikian, strategi yang dikembangkan dalam pelatihan ini tidak hanya menjawab permasalahan terbatasnya keterampilan dan repertoar, tetapi juga membangun fondasi bagi pelestarian dan perkembangan gamelan Baleganjur dalam jangka panjang. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis demonstrasi langsung, praktik berulang, pendampingan, dan evaluasi yang sistematis dapat menjadi model yang dapat diterapkan di komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian seni gamelan Baleganjur.

V. REFERENSI

- [1] Y. Z. W. Purba and W. Saleh, "Transmigrasi Sebagai Upaya Pertanian," *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, vol. 1, no. 1, pp. 71–92, 2023.
- [2] I. G. A. N. Sutami, F. Firmansyah, and R. E. Putra, "Proses Kreatif Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belitang III (Creative Process of STT Widya Dharma Shanti Organization in Baleganjur Arts in Nusa Agung Traditional Village, Belitang District III)," *Musica: Journal of Music*, vol. 2, no. 1, pp. 13–23, 2022.
- [3] A. Marwati and I. D. K. Wicaksana, "Peningkatan Skill Performatif Tari Cak Dalam Rangka Dharma Shanti Parisadha Hindu Dharma Indonseia (Phdi) Provinsi Papua," *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, vol. 5, no. 2, pp. 87–93, 2023.
- [4] I. B. G. S. Peradantha, I. D. K. Wicaksana, and K. I. Wijaya, "Memberdayakan Umat Hindu Kabupaten Jayapura Melalui Pelatihan Seni Keagamaan Hindu di Pura Agung Giri Cycloop," *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*, vol. 1, no. 02, 2022.
- [5] G. A. Ramadhani, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Jurnal Sultra Elementary School*, vol. 5, no. 2, pp. 223–237, 2024, Accessed: Mar. 26, 2025. [Online]. Available: <http://ejournal.unsultra.id/index.php/JSES/article/view/140/110>
- [6] C. Schoor, S. Narciss, and H. Körndle, "Regulation during cooperative and collaborative learning: A theory-based review of terms and concepts," *Educ Psychol*, vol. 50, no. 2, pp. 97–119, 2015.
- [7] M. Karina, L. Judijanto, A. Rukmini, M. S. Fauzi, and M. Arsyad, "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 5, pp. 6334–6343, 2024.
- [8] S. G. Essa, T. Celik, and N. E. Human-Hendricks, "Personalized adaptive learning technologies based on machine learning techniques to identify learning styles: A systematic literature review," *IEEE Access*, vol. 11, pp. 48392–48409, 2023.
- [9] W. Zhang, "The role of technology-based education and teacher professional development in English as a foreign language classes," *Front Psychol*, vol. 13, p. 910315, 2022.
- [10] A. El-Amin, "Andragogy: A theory in practice in higher education," *Journal of Research in Higher Education*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [11] S. Loeng, "Various ways of understanding the concept of andragogy," *Cogent Education*, vol. 5, no. 1, p. 1496643, 2018, doi: <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1496643>.
- [12] I. N. N. Mariyana, N. P. Hartini, and M. D. Andika Putra, "Pembinaan Gamelan Gambang Pada Sekaa

- Gambang Munggu,” *Jurnal Pengabdian Seni*, vol. 3, no. 2, pp. 102–116, Nov. 2022, doi: 10.24821/jps.v3i2.7894.
- [13] I. Sabri, J. Winarko, T. Trisakti, E. W. Rahayu, and S. Karoso, “Pelatihan Seni Karawitan Dalam Rangka Pelayanan Kepada Lanjut Usia di Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI),” *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 35–39, Jan. 2023, doi: 10.26740/jpm.v3n1.p35-39.
- [14] H. Murcahyanto, “Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda,” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 207–216, Dec. 2022, doi: 10.29408/ab.v3i2.6775.
- [15] Y. I. Vivian, A. K. Putra, and S. Yohana, “Pelatihan Musik Baleganjur Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermusik Generasi Muda di Pura Buana Agung Bontang: Baleganjur Music Training to Improve the Musical Skills of the Young Generation at Buana Agung Bontang Temple,” *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 69–75, 2024.
- [16] I. K. S. Jayadi, I. P. A. Saputra, I. B. Brata, I. G. A. M. S. Dewi, and N. L. P. M. Putri, “Untal-Untal Gamelan Courses: Pelatihan Gamelan untuk Masyarakat Minoritas Hindu Banjar Untal-Untal, Desa Dalung,” in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (Senadiba) 2021*, 2022, pp. 124–129. Accessed: Mar. 26, 2025. [Online]. Available: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/senadiba/article/view/5786>
- [17] I. Sutami, F. Firmansyah, and R. E. Putra, “Proses Kreatif Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belitang III (Creative Process of STT Widya Dharma Shanti Organization in Baleganjur Arts in Nusa Agung Traditional Village, Belitang District III),” *Musica: Journal of Music*, 2022, doi: <https://doi.org/10.26887/musica.v2i1.2580>.
- [18] S. Williams, “Music of Death and New Creation: Experiences in the World of Balinese Gamelan Beleganjur,” 2001, *JSTOR*. doi: <https://doi.org/10.2307/834237>.
- [19] C. Aryandari, “12 Performing vs. Recording: The Sound of Modern Bali,” *Religious Sounds Beyond the Global North*, p. 247.
- [20] D. S. Dewanti, S. N. A. C. Darsono, and P. Nugraha, “Strengthening the Social Capital through the Local Wisdom of Indonesia’s students in Thailand,” *Proceeding International Conference of Community Service*, 2023, doi: <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.142>.
- [21] B. Agustono, Mhd. Pujiono, and H. Dewi, “Strengthening Javanese Art at the Sanggar Baladewa Binjai, North Sumatra,” *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, doi: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11280>.
- [22] Y. Hermawan, S. Sujarwo, and Y. Suryono, “Learning From Goa Pindul: Community Empowerment through Sustainable Tourism Villages in Indonesia,” *The Qualitative Report*, 2023, doi: <https://doi.org/10.46743/2160-3715%2F2023.5865>.
- [23] R. Dhingra, J. Teckchandani, and Prof. Nisar-ul-Haq, “Cultural and social empowerment of Muslim women in Context of Personal Law in India and Indonesia,” *Innovative Research Thoughts*, 2023, doi: <https://doi.org/10.36676/2023-v10i1-001>.
- [24] M. Nalikan, M. Rozikin, Sumartono, Suryadi, and B. S. Riyadi, “The Implementation of Village Community Empowerment in Indonesia: A Social Capital Perspective,” *International Journal of Membrane Science and Technology*, 2023, doi: <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1564>.
- [25] Q. A. P. Mintje, D. D. Rumani, A. Setiawan, and I. Qiram, “Optimalisasi Proses Produksi Kerajinan Batik Kampoeng Batara Banyuwangi,” *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 2022, doi: <https://doi.org/10.36526/tekiba.v2i1.2117>.